

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengembangan teknologi saat ini terasa begitu cepat. Para pengguna bisa merasakan kemajuan tersebut hanya dengan berada di rumah dan semua informasi bisa diakses melalui kecanggihan seperti *Smartphone*. Kemajuan tersebut tidak luput dari dampaknya yang negatif salah satunya adalah untuk mengakses konten-konten pornografi. Pornografi merupakan sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi). Pada tahun 1967 presiden Amerika Serikat membentuk Komisi Meese yang bertujuan untuk mengidentifikasi muatan pornografi yang terdapat di masyarakat. Pada tahun 1986 komisi ini berhasil mengidentifikasi lima jenis muatan pornografi yakni *sexually violent material* yaitu materi pornografi dengan menyertakan kekerasan, *nonviolent material depicting degradation, domination, subordination or humiliation* yaitu materi pornografi yang bersifat melecehkan tanpa ada kekerasan, *nonviolent and nondegrading materials* yakni produk media yang memuat adegan hubungan sosial tanpa ada unsur kekerasan atau pelecehan, *nudity* yakni materi seksual yang menampilkan model telanjang, *child pornography* yakni media pornografi yang menampilkan anak atau remaja sebagai modelnya (Soebagio. A, 2008)

Kronologi.com (2019) melansir bahwa Indonesia merupakan pengguna *Virtual Private Network (VPN)* terbesar di dunia menurut laporan Global Mobile

VPN report 2019 dari Top10VPN 18 November 2019. VPN merupakan aplikasi perangkat lunak yang digunakan untuk membuka situs-situs yang diblokir oleh pemerintah negara. Dalam laporan tersebut 480 juta pengunduhan aplikasi VPN dalam 12 tahun terakhir, jumlah pengunduh terbesar dari Indonesia dengan 75,5 juta unduhan. Pada bulan Mei 2019 pengunduhan VPN meningkat 126%. Secara keseluruhan selama 2019 meningkat 54%. Naiknya pengunduhan tersebut akibat dari sensor yang dilakukan pemerintah.

Studi kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkoninfo) menyebutkan banyak kalangan milenial menjadi pengakses konten porno di internet. Hal tersebut terungkap dari upaya kementerian membatasi konten pornografi di internet dengan hasil sekitar satu juta konten telah berhasil diblokir. Menurut Widodo Muktiyo selaku Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kemenkoninfo, konsumsi konten pornografi di Indonesia cukup tinggi mengingat 50% warga Indonesia telah melek teknologi (dilansir dari Elshinta.com). Berdasarkan penulisan LIPI (2015) di sejumlah kota di Indonesia, menyaksikan atau mengakses konten porno bisa menimbulkan addiction atau ketagihan, dari hasil penulisan 42 persen responden mengaku ketagihan setelah menyaksikan tayangan pornografi. Data di LPA (Lembaga Pemasyarakatan Anak) menunjukkan bahwa kejahatan seksual menempati urutan kedua setelah narkoba. Sekitar 75% pelaku kejahatan seksual mengaku melakukan perkosaan setelah menyaksikan CD porno. Bahaya lain dari maraknya pornografi, menyangkut resiko gangguan kesehatan, psikologis, pendidikan, dan rontoknya berbagai nilai moral masyarakat. Penulis juga menemukan pada remaja di desa Karangrejo, Purwosari, Pasuruan, sebanyak 83% remaja mengalami adiksi pornografi, hal ini diketahui dari hasil wawancara dan observasi pada 20 remaja secara acak beberapa dusun pada desa tersebut.

Bahaya pornografi menurut Liza P. Arjanto dilansir dari theAsianparent dalam sebuah seminar parenting di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Daarut Tauhid Borading School Bandung adalah kerusakan pertama kali terjadi pada Pre Frontal Cortex atau otak yang berada di bagian depan (tepat di dahi) yang merupakan pusat dari kegiatan pengambilan keputusan. Pada remaja kerusakan ini lebih parah dari orang dewasa karena bisa mengalami penciutan pada otak. Padahal otak bagian depan ini yang membedakan manusia dengan hewan dalam fungsi pengembangan etika dan berfungsi sebagai daya konsentrasi, kemampuan membedakan benar dan salah, kemampuan merencanakan masa depan dan pusat berpikir kritis. Efek psikologis pornografi dari internet bagi anak sangat memicu perkembangan kelainan seksual mereka. Anak yang mengenal pornografi sejak dini akan cenderung menjadi antisosial, tidak setia, melakukan kekerasan seksual, dan menimbulkan kecanduan mengakses internet terutama pada situs game dan porn dalam rumah tangga, tidak sensitif, memicu kelainan (Ike R Sugianto 2012, dalam Dwi Haryadi).

Menurut Dwi Haryadi (2012) Pengaruh pornografi untuk perkembangan pribadi bisa menyebabkan seseorang menjadi budak nafsu, turunnya konsentrasi, malas kerja keras, suka berbohong, suka berkhayal, sampai kehilangan orientasi masa depan. Dampak fisik adiksi pornografi adalah mata kering, sakit kepala, sakit punggung, kurang perawatan diri dan gangguan pola tidur (Baxter et al, 2014). Kecanduan pornografi dalam jangka pendek akan mengurangi tingkat ansietas karena tujuan dari kebutuhan seksual itu sendiri sudah di penuhi. Awalnya kecanduan pornografi hanya untuk melepaskan kebutuhan seksual dan pengalihan dari ansietas, saat hal itu menjadi sesuatu hal yang candu akan berdampak pada kesehatan mental dan akan muncul hal baru yang dimana gejala fisik yang bernama ansietas (Mariyati et al., 2018)

Beberapa negara telah melakukan berbagai studi tentang dampak pornografi pada internet seperti kompulsif, adiksi dan bahkan perilaku kriminal. Sebuah survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) tahun 2007 terhadap 4.500 remaja, sebanyak 97%nya pernah mengakses pornografi, dampaknya 62,7% pernah berhubungan intim (Sudiono,2009). Dampak yang lebih serius adalah penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan dan gangguan kejiwaan pada remaja itu sendiri (Kumalasari & Andhyatoro, 2012). Upaya pemerintah mengatasi konten negatif di internet menggunakan pendekatan ekosistem dan stakeholders. Hal itu dikatakan Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara dalam Diskusi Publik "Mengikis Politik Kebencian" di Golden Ballroom Hotel Sultan, Jakarta, Rabu (08/08/2018). "Yang dilakukan Kominfo yaitu pendekatannya adalah pendekatan ekosistem atau pendekatan stakeholders. Pendekatan stakeholders yang legitimate dengan senang hati saya menerima. Saya sangat welcome jika ada pendekatan stakeholders yang legitimate untuk bersama-sama kita meraih kontennya apapun disini; kebebasan beragama, kebebasan berkeyakinan, dan lain sebagainya," jelas Menteri Kominfo. Dalam pendekatan ekosistem, Menteri Kominfo menjelaskan perhatian utama tidak hanya terhadap konten di media sosial tetapi juga sumberdaya manusia. Bahkan berkaitan dengan konten pornografi, ia menjelaskan upaya yang ditempuh lengkap mulai dari hulu ke hilir. "Kembali ke orangnya, kita masyarakat Indonesia kalau hadap-hadapan ada semacam etika atau barrier. Saya tidak akan mengumbar tubuh saya karena, ada sopan santun, ada takut mungkin tetapi manakala ada orang yang melakukan apapun dengan suka-suka maka permasalahannya bukan hanya media sosialnya tetapi sumber daya manusia, karenanya pemerintah pendekatannya ada dua yaitu ke hulu dan ke hilir," jelasnya ( sumber kominfo.go.id,2018)

Ada dua faktor yang mempengaruhi adiksi pornografi menurut Kumalasari & Andhyatoro (2012), yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar individu seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial. Faktor internal berasal dari dalam individu tersebut seperti kepribadian, minat, rasa ingin tahu, kontrol diri. Wiggings (1994) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kecanduan pornografi yaitu past behavior (tingkah laku yang telah lalu), identitas diri dan *self-efficacy* serta *perceived control*. Faktor lain bisa dari pola asuh yang keliru dari orangtua, akibatnya anak bisa menjadi kesepian, jenuh, pemarah dan mencoba hal-hal yang baru yang bisa merusak dirinya seperti mengakses video porno.

*Self-efficacy* (*Self-efficacy*) berperan penting dalam kekuatan dalam meyakinkan dan mempercayakan kemampuan Kontrol diri, *Self-efficacy* menurut Bandura (1997 dalam feist, 2008) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dalam mengontrol diri atas segala peristiwa yang terjadi. Bandura menggambarkan *Self-efficacy* sebagai penentu orang dalam merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura 1997). Penentuan ini yang membuat seseorang menjadi lebih baik atau lebih buruk. Kemampuan dalam memotivasi dirinya sendiri akan sangat membantu dalam menyemangati, meyakinkan dirinya sendiri dalam menghadapi masalah. Hal ini dapat membantu seseorang untuk menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah.

*Self-efficacy* menurut baron dan Byrne (1991. dalam Ghufroon & Rini, 2016) adalah sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan seperti jika seorang remaja yakin mengikuti ekstrakurikuler sepakbola disekolahnya maka dia akan mengikutinya. Keyakinan tersebut meliputi kemampuan secara fisik, waktu dan konsistensi. Nuzulia (2010) mengatakan

pada dasarnya *self-efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, jika seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi tentu dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuannya dan memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar. Dalam pandangan Dale Schunk (2008 dalam Santrock 2011) yang menerapkan konsep *self-efficacy* pada aspek prestasi remaja bahwa remaja yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan menghindari banyak tugas pembelajaran terutama yang menantang, sebaliknya remaja yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan jauh berusaha dan bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas pembelajaran dibandingkan mereka yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah sehingga remaja dengan *self-efficacy* rendah mudah menyerah dan mengalihkan pada hal negatif, salah satunya bisa menonton pornografi.

Menurut Rahma (2011) dalam jurnalnya remaja dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih mampu mengatasi stres dan ketidakpuasan dalam dirinya daripada remaja dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah. Remaja yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih giat, bersemangat, dan tekun dalam usaha yang dilakukannya serta memiliki suasana hati yang lebih baik, seperti rendahnya tingkat kecemasan atau depresi ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan karena merasa mampu mengontrol ancaman. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mudah terpengaruhi pornografin yang dapat mengakibatkan kecanduan.

*Self-efficacy* sangat penting dalam kehidupan manusia (Efendi, 2013), karena self efficacy banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita, diantaranya potensi menangani stressor dengan berolahraga,

membaca buku atau untuk menghadapi lingkungan baru termasuk memilih dan memilah teman yang baik dan prestasi kerja, bagi remaja prestasi belajar tentu penting untuk menunjang masa depannya. Pornografi dapat merubah seseorang yang rajin menjadi pemalas.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah apakah ada hubungannya antara *self-efficacy* dengan adiksi pornografi?.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penulisan ini untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan adiksi pornografi.

Manfaat penulisan ini, secara teoritis hasil Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada para remaja tentang dampak negatif dari pornografi baik dari internet atau pengaruh lingkungan dan sebagainya pertimbangan kepada para remaja yang ingin menonton film atau mengakses situs pornografi bahkan sampai terjerumus kearah seksual atau mencapai pada tahap adiksi. Manfaat Praktis penulisan ini untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan adiksi pornografi pada remaja di desa arangrejo.

### **D. Perbedaan dengan Penulisan Sebelumnya**

Penulisan tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan adiksi pornografi masih jarang dilakukan. Peneliti sebelumnya melakukan penulisan hubungan antara *kontrol diri* dengan adiksi pornografi dengan korelasi hubungan negatif dan sangat signifikan antara hubungan kontrol diri dengan *adiksi* pornografi, dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi *adiksi* pornografi pada remaja.

Perbedaan selanjutnya adalah dengan jurnal KESEHATAN REPRODUKSI yang diterbitkan oleh Kementrian Kesehatan (Kemkes) pada tahun 2020 tentang Drajat Keterpaparan Pornografi Pada siswa SMP. Perbedaan adiksi dengan paparan adalah jika adiksi adalah akibat paparan berulang suatu zat atau pengulangan aktifitas tertentu yang dapat meningkatkan pelepasan neurotransmitter dopamin pada sirkuit dopaminergik mesokortikolimbik sehingga menimbulkan efek reward. Peningkatan pelepasan dopamin secara abnormal berulang mendorong terjadinya neuroadaptasi yang mengubah fungsi sirkuit tersebut yang termanifestasi dalam bentuk perilaku kompulsif yang khas pada kondisi adiksi. Nyeri kronis dan stres diketahui merupakan faktor resiko dalam kerentanan akan terjadinya adiksi (Tanamal , 2016).